

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara agraris merupakan sektor bidang pertanian, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian yang memegang peranan penting dalam perekonomian Nasional Peranan Sektor pertanian antara lain sebagai Produk sebagai penyumbang produk domestik bruto industri hulu maupun industri hilir menyediakan bahan pangan penyumbang devisa negara dari sektor ekspor dan sektor pada pertanian dapat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat (Pratiwi et al., 2019)

Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan, salah satunya adalah perkebunan kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) dari *famili Palmae* merupakan salah satu sumber minyak nabati. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) Berasal dari Negara Nigeria, Afrika Barat. Pendapat lain yang menyatakan bahwa kelapa sawit Berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil. Setelah adanya perluasan budidaya tanaman kelapa sawit hidup lebih subur di Negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Brunei dan mampu memberikan hasil produksi yang lebih tinggi per hektarnya. Di Indonesia kondisi iklim dan cuaca cocok untuk budidaya tanaman kelapa sawit, sehingga tanaman kelapa sawit mulai diusahakan secara komersial pada tahun 1911 di Deli Serdang Sumatera Utara dan Aceh (Fauza, 2012).

Kelapa Sawit sebagai tanaman penghasil minyak mentah *Crude Palm Oil* (CPO) dan inti kelapa sawit atau *Palm Kernel* (PK) yang merupakan komoditas andalan Indonesia dalam hal menambah devisa Negara Indonesia. Pada tahun 2018 ekspor CPO mencapai 34 juta ton dengan nilai sekitar 270 triliun. Tujuan dari ekspor kelapa sawit adalah seperti India, Uni Eropa, China, Pakistan, Bangladesh

dan Negara – Negara di Afrika. Tahun 2019 ekspor CPO Indonesia mencapai 41,67 juta ton (kemetan RI, 2019).

Komoditas kelapa sawit memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia. Pertama, minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng dengan begitu pasokan yang kontinu membuat harga minyak goreng akan stabil. Kedua, sebagai komoditas Ekspor *non* migas, komoditas *non* migas memiliki sebagai maupun pajak. Ketiga, dalam proses budidaya mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratiwi et al., 2019). Selain sebagai bahan ekspor di dalam Negeri CPO diserap menjadi energi terbarukan seperti biodiesel. Limbah dari kelapa sawit seperti sabut, cangkang dan janjang kosong kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pupuk organik manfaat lain bagi masyarakat dengan adanya pengembangannya pengelolaan yang berkelanjutan antara lain peningkatan penghasilan bagi masyarakat sekitar, peningkatan pendapatan pemerintah, pengurangan kemiskinan dan perbaikan pengelolaan sumber daya (Fauzi Yan, 2012)

**Tabel 1.** Luas lahan dan Produksi kelapa sawit di Indonesia 2016- 2018

Keterangan	Luas lahan	Produksi
2016	11.201.500	31.731.000
2017	12.383.100	34.940.300
2018	14.326.302	42 .883.500

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2019.

Tabel 1. Potensi kelapa sawit sangat besar untuk dibudidayakan di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ketahun selalu bertambah, pada tahun 2016 seluas 11,2 juta hektar, mengalami kenaikan 1,10% pada tahun 2017 luas lahan kelapa sawit indonesia adalah 14 juta hektar dan meningkat 1,15% pada tahun 2018 seluas 14,3 juta hektar. Produksi yang dihasilkan pada tahun 2016 sebanyak 31,5 juta ton, meningkat 1,10% pada tahun 2017 menjadi

34,9 juta ton. Produksi pada tahun 2017 meningkat 1,22% sehingga produksi pada tahun 2018 menjadi 42,9 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang ekonominya bersumber dari hasil perkebunan, salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data Dinas Pertanian Dharmasraya, 2019 sebanyak 85.913 jiwa masyarakatnya bekerja sebagai petani.

**Tabel 2** Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Dharmasraya 2018

Keterangan	Sitiung	Koto Baru	Tiumang	Jujuhan
Luas Lahan (Ha)	353	113	426	375
Produksi (ton)	4.167,80	1.200,10	6.533,00	4.754,23
Produktivitas (Kg/Ha/Thn)	11.804	10.616	15.337	12.677

Sumber: Dinas Pertanian Dharmasraya, 2019.

Tabel 2. Kecamatan Tiumang merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan dan produktivitas tertinggi di Kabupaten Dharmasraya. Dimana luas lahan keseluruhan 426 Ha, sehingga hasil produksi kelapa sawit yang ada di Kecamatan Tiumang menduduki posisi pertama diantara Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Sitiung, Koto Baru dan Jujuhan. Dilihat dari produktivitasnya Kecamatan Tiumang tertinggi dengan hasil produktivitas 15.337 Kg/Ha/Thn.

**Tabel 3.** Luas lahan dan produksi Kecamatan Tiumang tahun 2018.

Desa	Luas lahan	Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)
Sei. Kalang	98	1.658,16	16, 833
Bukit Harapan	110	1.900,80	17, 280
Harapan Mulya	116	1.280,64	11, 040
Banjar Makmur	102	1.694,16	16, 609

Sumber: Dinas Pertanian Dharmasraya, 2019.

Tabel 3. Desa Harapan Mulya Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah transmigrasi tahun 1993. Usaha tani kelapa sawit dipilih dan dibudidayakan di lahan yang dimiliki oleh petani, sehingga pada saat ini masyarakat transmigrasi di Desa Harapan Mulya menggantungkan hidupnya pada

sektor perkebunan kelapa sawit. Dari keempat Desa yang ada di Kecamatan Tiumang, Desa Harapan Mulya merupakan desa yang memiliki lahan perkebunan terluas 116 Ha. Akan tetapi produktivitas yang dihasilkan terendah dibanding dengan desa lainya yaitu 11,040 Kg/Ha/Thn. Secara teoritis, semakin luas lahan yang dikelola petani maka hasil yang akan diperoleh juga semakin banyak, hal ini sesuai dengan teori (Mubyarto,1989) yang menyatakan bahwa banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Menurut Edi Suprpto, 2018 menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi, semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin banyak produksinya. Pendapat ini bertolak belakang di Desa Harapan Mulya, dimana luas lahan yang dikelola memiliki luasan yang tertinggi di Kecamatan Tiumang, namun produksi yang dihasilkan paling rendah dibandingkan dengan desa lain yaitu Sei. Kalang, Bukit Harapan dan Banjar Makmur. Produksi yang dihasilkan dari setiap tanaman sawit juga berbeda. Tanaman sawit usia 8 - 15 tahun mampu menghasilkan tandan buah segar (TBS) lebih banyak dibandingkan dengan tanaman sawit yang usianya 20-30 tahun. Permasalahan lain juga dilihat dari harga tandan buah segar (TBS) yang ada di Desa Harapan Mulya yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. .

Usahatani kelapa sawit berkontribusi terhadap pendapatan petani Desa Harapan Mulya yang pekerjaan utamanya sebagai petani kelapa sawit, disamping sebagai petani juga memiliki pekerjaan lain yakni guru, mekanik dan buruh serta usahatani selain kelapa sawit seperti usahatani kakao dan karet yang diharapkan bisa menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan analisis pendapatan usahatani kelapa sawit dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Harapan Mulya Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

**B. Tujuan**

1. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa Sawit Desa Harapan Mulya Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat.
2. Menganalisis Kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga petani kelapa sawit Desa Harapan Mulya Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat.

**B. Kegunaan**

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan proses pembelajaran dan penerapan dari ilmu yang diperoleh.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang pendapatan usahatani kelapa sawit dan kontribusinya terhadap pendapatan total petani.
3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pertanian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menganalisis pendapatan untuk kesejahteraan petani kelapa sawit.